

## PERANCANGAN DAN PENGEMBANGAN MASTERPLAN MASJID DAN GEDUNG YAYASAN BAYT AL FURQON

Rizaldi Lufti<sup>1)</sup>, Fery Mulya Pratama<sup>2)</sup>, Nia Suryani<sup>3)</sup>

Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI

### Abstrak

Yayasan Bayt Al Furqon hadir sebagai yayasan yang berfokus pada bidang sosial, dakwah, dan Pendidikan Islam. Di YBAF ini pun diterapkan prinsip-prinsip pengembangan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat yang terbentuk sebagai sarana untuk mengelola dan mengembangkan Pendidikan Islam. YBAF ini berdiri berlandaskan pada Quran dan Hadist dengan pemahaman Slaful Ummah (Ahlu Sunnah Wal Jamaah) yang memiliki tujuan khusus untuk melahirkan generasi yang memiliki motivasi dan kemandirian sehingga bisa menjadi teladan bagi lingkungan dimana pun mereka berada. YBAF terdiri dari dua massa bangunan yakni Masjid Al Furqon dan TPA Al Furqon yang dalam kondisi sekarang memiliki urgensi untuk dilakukan pengembangan karena dua bangunan ini sudah tidak bisa menampung kebutuhan ruang dari penggunaannya. YBAF memiliki keinginan untuk memakmurkan Masjid Al Furqon agar dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat lingkungan sekitar khususnya di wilayah Cibodas Baru. YBAF pun berharap masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat beribadah namun juga dijadikan pusat diskusi atau musyawarah serta interaksi sosial dan pemberdayaan masyarakat (hablun min annas). Sedangkan untuk TPA Al Furqon ini ada harapan untuk mengembangkannya menjadi sekolah formal agar jauh lebih bisa bermanfaat bagi masyarakat sehingga membutuhkan penataan ulang atau perancangan pengembangan dari seluruh masterplan YBAF ini supaya tidak adanya tumpang tindih dan perencanaan pengembangan bisa sinergis dengan aksi yang dilakukan oleh masyarakat.

**Kata Kunci :** Perancangan, Masjid, Sekolah, Masyarakat

### Abstract

*The Bayt Al Furqon Foundation exists as a foundation dedicated to social, da'wah and Islamic education. At YBAF, the principles of economic development and community empowerment are also applied which are formed as a means to manage and develop Islamic Education. YBAF is based on the Quran and Assunah with the understanding of Slaful Ummah (Ahlu Sunnah Wal Jamaah) which has a specific goal to give birth to generations who are motivated and independent so that they can be role models for the environment wherever they are. YBAF consists of two masses of buildings, namely the Al Furqon Mosque and the Al Furqon TPA which in their current condition have an urgency for development because these two buildings cannot accommodate the space requirements of their users. YBAF has a desire to prosper the Al Furqon Mosque so that it can be more beneficial for the surrounding community, especially in the New Cibodas area. YBAF also hopes that the mosque is not only used as a place of worship but also as a center for discussion or deliberation as well as social interaction and community empowerment (hablun min annas). As for TPA Al Furqon, there is hope to develop it into a formal school so that it can be much more beneficial to the community so that it requires rearrangement or development planning of the entire YBAF master plan so that there is no overlap and development planning can be synergistic with the actions taken by the community*

**Keywords:** Design, Mosque, School, Society

**Correspondence author:** Nia Suryani, niasuwardi@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Masjid hadir sebagai tempat ibadah umat islam yang memiliki nilai sakral bagi umatnya. Kini masjid dilihat hanya sebagai tempat ibadah namun jarang yang menjadikan masjid sebagai tempat pusat kegiatan umat muslim seperti pada masa Nabi Muhammad SAW dulu, dimana masjid hadir sebagai pusat informasi, koordinasi, serta sebagai salah satu sarana untuk membuat semakin eratnya ukhuwah islamiyah dari umat muslim itu sendiri. Dalam keseharian seluruh lapisan umat muslim pada masa itu akan banyak menghabiskan waktu di masjid apalagi kaum laki-laki. Namun kini masjid tak seramai dulu, karena masjid mungkin hanya dimaknai sebagai tempat ibadah dan kegiatan lain sudah terpusat di tempat lain. Masjid dimaknai sebagai tempat ibadah ini bisa menjadi dua makna yakni menjadi sangat sakral hingga kegiatan lain tidak bisa dilakukan di masjid atau justru masjid jadi cenderung sepi karena hampir sedikit sekali orang yang menyempatkan hadir di masjid untuk kegiatan lain selain solat bahkan untuk solat wajib lima waktu pun tidak sepuh jika solat jumat padahal ada perintah wajibnya bahwa setiap laki-laki muslim wajib mendirikan solat berjamaah di masjid. Padahal harapannya masjid bisa menjadi perekat umat dan seluruh lapisan masyarakat.

Kata “masjid” berasal dari Bahasa Arab yang berarti membungkuk dengan hormat dalam posisi sujud pada waktu solat, atau diserap kemudian menjadi tempat sujud. Sujud bukan serta merta bicara tentang gerakan solat tapi mencoba memaknai manusia sebagai makhluk kecil yang merendahkan nilai diri saat berhadapan dengan sang pencipta, Allah SWT. Manusia hendaknya bisa selalu merasa kecil, dan tidak jumawa karena ada energi yang lebih besar secara vertikal yang sangat bisa terasa sakralnya di Masjid ini. Masjid pun sedang berusaha untuk diramaikan kembali sehingga selalu menjadi pengingat bagi umatnya, Perintah solat berjamaah di masjid bagi laki-laki terus dikumandangkan di ceramah-ceramah para ulama, kegiatan mengaji rutin bagi anak-anak juga mulai sering dilakukan lagi, seperti yang ada di masjid di lingkungan Yayasan Bayt Al Furqon ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai pusat berkumpulnya warga dengan segala kegiatannya yang positif baik itu pengajian rutin, pusat infaq dan sedekah, serta rapat dan diskusi aktif membicarakan setiap permasalahan yang dikontribusikan untuk kemajuan warga sekitar.

Namun permasalahan mulai ditemukan karena masjid ini dirasa kurang memadai bagi jamaah yang ada, karena makin lama jamaahnya makin banyak. Selain itu juga masih terdapat beberapa permasalahan desain seperti dari aspek sirkulasi yang butuh untuk dibenahi. Selain masjid, dalam Yayasan Bayt Al Furqon juga terdapat TPA Al Furqon yang ingin dikembangkan menjadi sekolah formal setingkat SD sehingga bisa berkontribusi pada aspek Pendidikan Islam khususnya bagi masyarakat yang membutuhkan. Kondisi ini menjadi salah satu latarbelakang kegiatan pengabdian masyarakat untuk bisa memenuhi kebutuhan desain bagi Yayasan Bayt Al Furqon ini.



Gambar. 1 (atas) Interior dan Tampak Bangunan, (bawah) tempat wudhu

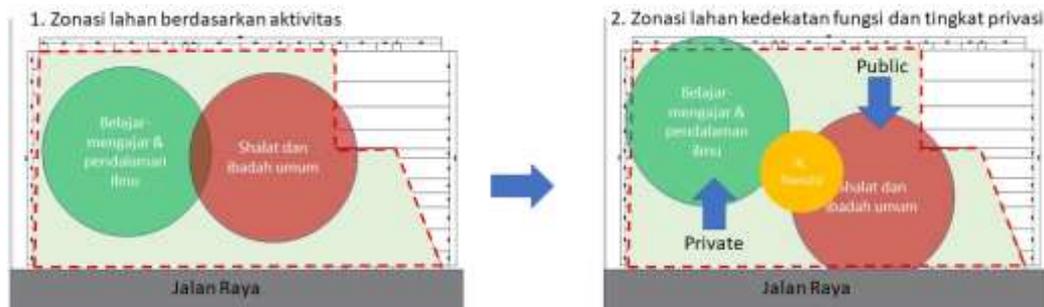
## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan tahap awal yakni menjalin komunikasi dengan mitra yakni Ketua dan Pengurus Yayasan Bayt Al Furqon untuk meminta kesediaan kerjasama dalam Program Pengabdian Masyarakat LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Selanjutnya melakukan survey lokasi yang lebih detail ke Yayasan Bayt Al Furqon Tangerang untuk melihat kondisi masjid dan TPA saat ini, menemukan permasalahan-permasalahan dan menentukan langkah- langkah yang akan dilakukan ke depannya terkait dengan kegiatan pengabdian ini. Waktu pelaksanaan Pengabdian masyarakat direncanakan pada Bulan Maret 2022. Pelaksanaan kegiatan abdimas ini dilakukan langsung oleh perwakilan anggota yayasan karena metode yang digunakan adalah *participatory*. Metode ini dipilih agar pengguna masjid dan TPA ini nantinya bisa ikut serta terjun langsung dalam proses mendesain sehingga desainnya akan tepat sasaran dan didukung dengan rasa memiliki hingga nanti desain tersebut bisa terbangun. Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, mitra baik ketua yayasan maupun seluruh anggota yayasan serta santri sangat kooperatif dalam melakukan kegiatan ini. Ketua Yayasan membantu melakukan memberikan usulan desain atau harapan terkait bentuk masjid dan TPA yang ideal bagi mereka. Selain itu mitra pun berdiskusi bersama dengan tim pelaksana abdimas bagaimana menghasilkan sebuah desain yang estetis, tepat sasaran serta realistis untuk bisa terbangun apalagi di tengah kondisi pandemi seperti sekarang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Barliana, (2008) memaknai masjid merupakan suatu karya budaya yang hidup, karena ia merupakan karya arsitektur yang selalu diciptakan, dipakai oleh masyarakat muslim secara luas, dan digunakan terus-menerus dari generasi ke generasi. Karena itu, sebagai bangunan keagamaan, masjid adalah representasi dari komunitas umat Islam yang melahirkan dan memakmurkannya. Setelah memahami peran sentral masjid dan TPA Al Furqon dalam mengembangkan syiar agama Islam, maka kami selaku tim pelaksana abdimas memutuskan untuk membuat desain yang berangkat dari kenyamanan ruang untuk beribadah. Harapannya adalah ketika kebutuhan beribadah yang khusyuk dapat dipenuhi maka semangat beribadah santri meningkat, para ustadz dan

ustadzah juga dapat kemudahan dalam belajar dan mengembangkan ilmu, serta manfaat bagi masyarakat sekitar yang lebih merasa nyaman untuk shalat maupun duduk dalam kegiatan majelis ilmu di ruang yang nyaman.

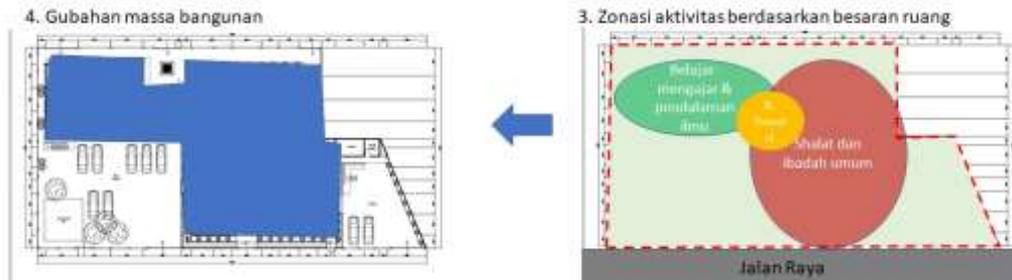


Gambar 2 :Pembagian Zonasi Masjid dan TPA

Menurut Untung (2019) menemukan bahwa keberadaan dan fungsi masjid makin dibutuhkan kaum muslimin di era masa kini. Masjid bagi kaum muslimin dapat diumpamakan seperti air dengan ikan. Mereka tidak akan bisa hidup tanpa kehadiran masjid. Namun, masjid yang tidak makmur ibarat air yang telah terkontaminasi dan beracun. Krisis dakwah yang menimpa kaum muslimin dewasa ini salah satu sebabnya ialah karena banyak masjid yang tidak makmur. Upaya memakmurkan masjid seharusnya menjadi proyek bersama kaum muslimin mengingat tantangan yang dihadapi oleh masjid sebagai sarana utama dakwah islamiah semakin berat di Era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan ialah dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, terutama teknologi informasi. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan pelatihan pengurus beserta jamaah tentang penggunaan komputer, internet, atau media sosial lainnya untuk kepentingan masjid atau mendukung aktivitas dakwah yang berpusat di masjid. Agar kualitas masing masing kegiatan berjalan dengan baik maka kami mengelompokan ruang berdasarkan kedekatan aktivitas, dan tingkat privasinya. Seluruh alur gerak ritual ibadah berjamaah merupakan simbolisasi perjalanan manusia dari keadaan awal menuju ke sakral untuk berdialog dengan Allah. Kegiatan yang sifatnya simbolik ini dilandasi oleh tiga konsep, yakni konsep identifikasi, orientasi, dan hirarki (Adiwirawan,2017). Dari sini terbentuklah dua kelompok besar aktivitas, yaitu kelompok kegiatan belajar mengajar dan pendalaman ilmu, yang sifatnya lebih tertutup dan kelompok kegiatan ibadah umum yang sifatnya lebih terbuka. Untuk kegiatan shalat dan kegiatan keagamaan lain yang melibatkan berbagai pengguna lintas kalangan, kami kelompokkan ruang-ruangnya di bagian yang dekat dengan jalan untuk memberikan kesan ramah, dan terbuka untuk publik. Sementara untuk kegiatan belajar mengajar yang membutuhkan konsentrasi dan ketenangan juga kami kelompokkan bersama ruang pendalaman ilmu seperti perpustakaan, ruang serbaguna kami berikan privasi lebih dengan sedikit menjauhkan dari jalan. Dari kedua kelompok aktivitas ini kemudian kami jadikan landasan untuk pengembangan bentuk bangunan.

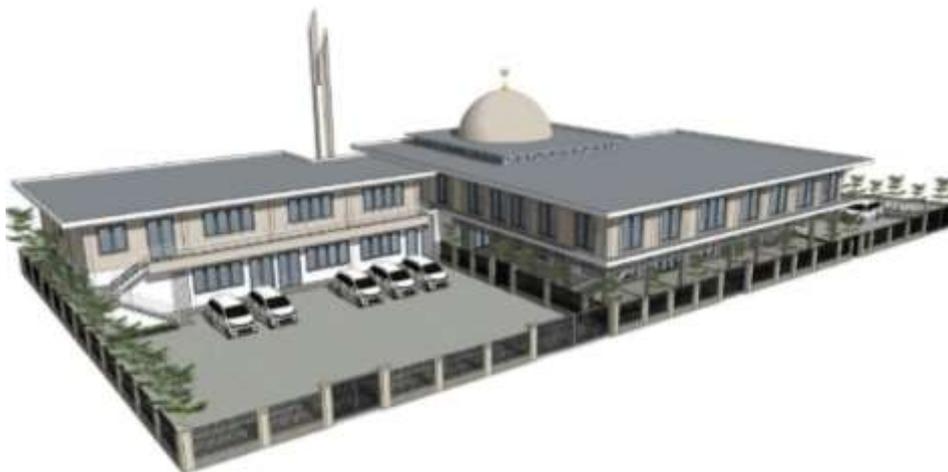
Bentuk zona yang telah kami temukan seperti pada gambar IV.2 kemudian diolah kembali sesuai dengan besaran ruang yang dibutuhkan. Dalam desain ini, kami berusaha memaksimalkan kapasitas bangunan masjid sebagai sarana kegiatan ibadah umum agar dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat sekitar, oleh karena itu bangunan masjid dirancang dengan ukuran yang lebih dominan dibandingkan dengan

lainnya. Untuk kegiatan belajar mengajar, penunjang dan kegiatan administrasinya diletakan dibagian kriri atas lahan dan sifatnya memanjang karena kebutuhan polar uang kelas yang seperti koridor dan memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami di dalamnya. Berdasarkan analisis kebutuhan ruang dalam bangunan, besarnya maka terbentuklah pola pola ruang dan mengarahkan kepada bentuk masa bangunan yang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



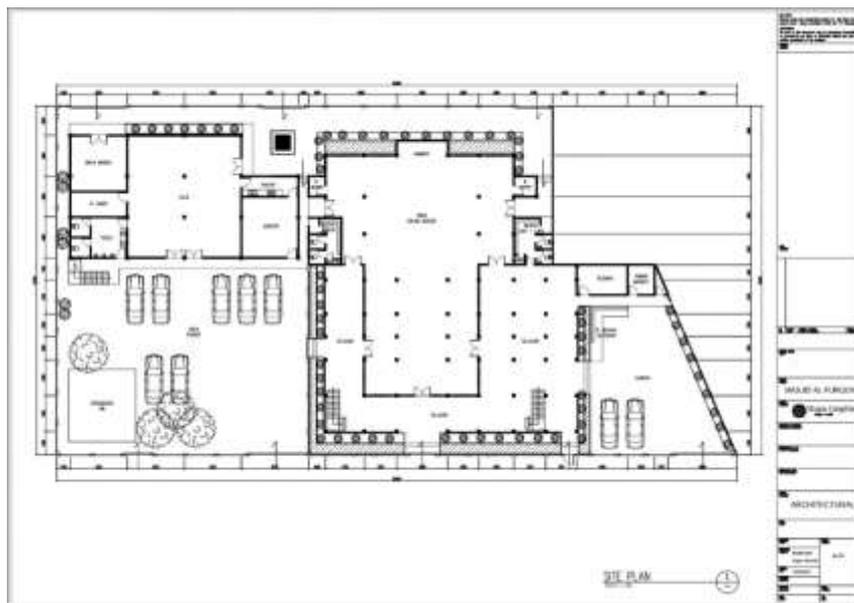
Gambar 3 :Kaitan antara Gubahan Massa dan Pembagian Zonasi Masjid dan TPA

Jika kita lihat gambar di atas, bentuk bangunan membentuk huruf L dengan satu sisi bangunan yang lebih besar jika dibandingkan dengan sisi lainnya. Bentuk massa bangunan yang seperti ini tentunya memberikan kesan pemisah antar sisi dan tidak membentuk suatu kesatuan dan keseimbangan. Untuk menyatukan kedua bagian agar terlihat seimbang, kami membuat pola tampilan muka serupa dengan acuan ruang yang lebih terbatas pola pengaturan fasadnya dan diterapkan pula pada ruang yang bersifat fleksibel. Upaya untuk membuat kesan menyatu dan seimbang kami terapkan melalui desain jendela modular dan pola garis sirip horizontal yang dapat memberikan seolah oleh kedua sisi bangunan sama besar dan membentuk kesatuan yang utuh.hal ini dimaksudkan juga agar bangunan masjid sebaiknya dapat memberi ruang beraktivitas yang nyaman kepada pengguna agar terhindar dari iklim luar yang bisa mengurangi kenyamanan dalam beribadah, sehingga aktivitas di dalamnya dapat berjalan dengan optimal. Aspek kenyamanan merupakan salah satu faktor penting dalam kekhusukan beribadah di dalamnya. (Vidiyanti,2020)

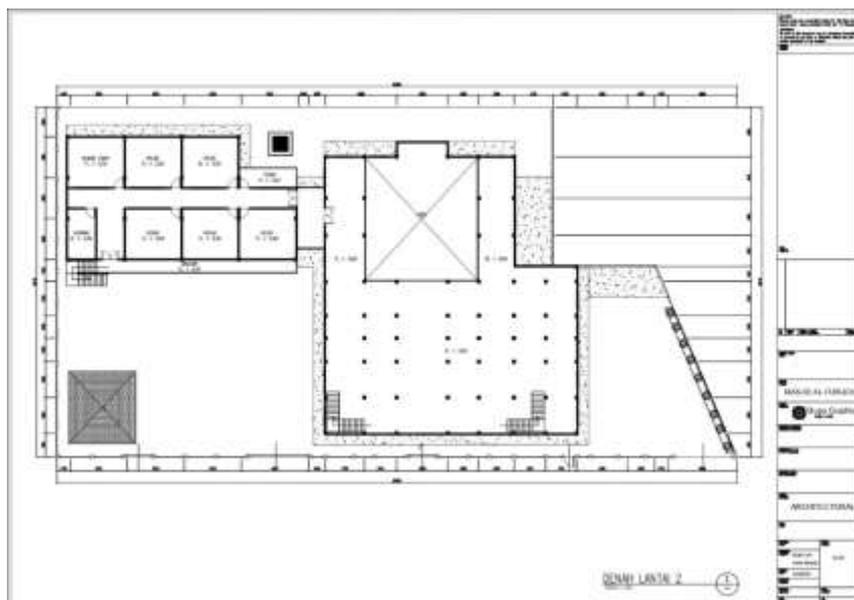


Gambar 4. Desain final Mushola

Bangunan masjid adan TPA Bayt Al Furqon ini, terdiri atas dua lantai, dan sebetulnya terbagi atas dua bangunan dan disatukan oleh ruang transisi. Pada bangunan masjid di sebelah kanan lahan, pengunjung disambut oleh selasar besar sebagai ruang penerima. Di tengah bangunan terdapat ruang shalat utama yang dikelilingi oleh ruang wudhu dan toilet di setiap sisinya. Bangunan ini juga dilengkapi dengan kamar marbot, gudang barang, ruang audio dan ruang arsip. Pada lantai 2 terdapat ruang shalat yang terhubung dengan ruang transisi menuju ke bangunan kedua. Untuk bangunan kedua di lantai dasar terdapat kantor Yayasan, aula serbaguna, pantry, ruang banti toilet dan balai warga. Sementara di lantai kedua terdapat gudang dan ruang guru. Berikut ini adalah gambar denah bangunan lantai 1 dan 2.



Gambar 5. Gambar Siteplan dan Denah Lantai 1



Gambar 6. Gambar Denah Lantai 2

Dengan dicanangkannya program Revitalisasi masjid dan TPA Bayt Al-Furqon diharapkan kegiatan keagamaan dan syiar agama di sekitarnya dapat berjalan lebih baik, oleh karena itu desain masjid menyesuaikan dengan visi Yayasan dalam perluasan Pendidikan agama dan kenyamanan warga dalam beribadah. Desain wadah aktifitas yang dinuat dengan megah dan nyaman diharapkan mampu meningkatkan minat warga untuk beribadah juga menitipkan anak-anak mereka untuk belajar mengaji di sini. Pada akhirnya output dari desain ini merupakan hasil kolaborasi ide dari tim pengabdian dan pengurus yayasan serta DKM untuk mewujudkan kualitas lingkungan ibadah yang lebih baik.

## SIMPULAN

Dalam kegiatan abdimas seperti ini memang lebih mudah jika bisa melibatkan banyak pihak sehingga bisa menyerap aspirasi dari seluruh pihak yang akan menggunakan sarana ibadah bersama ini. Dalam proses desain masjid dan TPA ini pihak mitra sangat membantu setiap proses dan membangun kerja sama yang baik demi terwujudnya tujuan dari kegiatan ini. Seperti pada saat proses FGD bersama warga, banyak perbedaan pandangan dan ada masa cukup berat dimana ada kesulitan menyamakan visi desain terutama karena masalah kebiasaan dan penganggaran biaya pembangunan. Selain itu terdapat keterbatasan ruang bertemu karena pandemi yang terkadang membuat perselisihan pandangan, namun dengan segala keterbatasan tersebut tidak mengurangi semangat warga untuk bisa mewujudkan desain masjid ini. Kegiatan desain ini berlangsung cukup intensif dan membahas secara keseluruhan permasalahan yang mungkin dihadapi mulai dari faktor budaya dan kebiasaan, perbedaan tata cara beribadah sesuai dengan paham masing-masing, tahapan pembangunan yang ideal dilakukan agar setiap anggaran dana yang dikeluarkan dalam setiap tahapannya bisa dimanfaatkan untuk pekerjaan yang efektif dan dapat diaplikasikan sesuai dengan visidesain dan gambar perencanaannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwirawan, E. (2017). Relasi Spasial Antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah Dengan Arsitektur Mesjid Di Bandung Studi Kasus: Masjid Cipaganti, Masjid Salman, Dan Masjid Al Irsyad. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 2(1), 1-19.
- Barliana, M. S. (2008). Perkembangan arsitektur masjid: suatu transformasi bentuk dan ruang. *Historia*, 9(2).
- Untung, S. (2019). Masjid dan Aktivitas Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Religia: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 22(2), 227-247.
- Vidiyanti, C., Siswanto, R., & Ramadhan, F. (2020). Pengaruh bukaan terhadap pencahayaan alami dan penghawaan alami pada masjid al ahdhar bekasi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(1), 20-33.